

Puskesmas dan bekerjasama dengan perangkat desa.<sup>10</sup> Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No.369/MENKES/SK/III/2007, tentang Standar Profesi Bidan, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang bidan ( Kompetensi ke-6 ) adalah memberikan asuhan yang bermutu tinggi, komprehensif pada bayi baru lahir sampai dengan umur 1 bulan.<sup>11</sup>

Kabupaten Lumajang memiliki luas wilayah 1.709,9 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk tahun 2009 tercatat 1.046.412 jiwa yang tersebar pada 21 kecamatan dan 205 Desa. Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang membawahi 25 Puskesmas, 51 Puskesmas Pembantu dan 133 Polindes, dan memiliki bidan desa sebanyak 130 orang.

Hasil kegiatan Bidan dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan ibu dan anak, dapat dilihat dari cakupan PWS-KIA Kabupaten Lumajang dari tahun 2007 - 2009 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Cakupan Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak (PWS-KIA) di Kabupaten Lumajang 2007-2009.

Tahun	Persalinan nakes (%)	Kunjungan nifas (%)	KN Murni (%)	KN Lengkap (%)	Target %
2007	91,46	91,46	88,31	87,86	90
2008	93,15	90,30	88,8	86,32	90
2009	90,14	90,17	85,33	84,03	90

Sumber : Laporan Seksi KIA Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa cakupan PWS-KIA di Kabupaten Lumajang untuk pelayanan neonatus oleh bidan desa dari tahun 2007 sampai tahun 2009 masih rendah, meskipun mengalami peningkatan akan tetapi masih di bawah target Standar Pelayanan Minimal (SPM) yaitu 90%. Dari data diatas juga menunjukkan bahwa bidan tidak memberikan pelayanan neonatus secara lengkap, dibuktikan dengan hasil cakupan KN murni lebih besar dibanding hasil cakupan KN lengkap. Hal ini mengindikasikan bidan desa belum maksimal melakukan pelayanan neonatus. Bidan seharusnya melakukan kunjungan neonatus sedikitnya tiga kali pada semua bayi usia 0-28 hari yang berada di wilayah

kerjanya, meskipun terhadap bayi yang kelahirannya ditolong oleh dukun atau tenaga kesehatan lain.<sup>12</sup>

Kinerja bidan desa di masing-masing wilayah Puskesmas Kabupaten Lumajang dalam pelayanan neonatus, dapat dilihat dari hasil cakupan PWS-KIA dari tahun 2007 – tahun 2009 ( terdapat pada Lampiran 1 tabel 1.2)

Sesuai pada Lampiran 1 dapat disimpulkan bahwa rata-rata cakupan kunjungan neonatus cenderung mengalami penurunan, terutama pada KN lengkap yang masih dibawah target. Pada cakupan KN lengkap tahun 2007, terdapat 11 Puskesmas (44%) yang masih dibawah target, sedangkan pada tahun 2008 jumlah Puskesmas yang tidak mencapai target bertambah menjadi 16 Puskesmas (64%), tahun 2009 terdapat 14 Puskesmas (56%) yang masih dibawah target Standar Pelayanan Minimal (SPM) yaitu 90%.

Data tersebut juga menunjukkan adanya 8 Puskesmas (32%) yang pencapaian target cakupan baik KN murni maupun KN lengkap dari tahun 2007-2009 yang selalu dibawah target. Terdapat 11 Puskesmas (44%) yang pencapaian target pelayanan neonatusnya menurun dari pencapaian target sebelumnya, meskipun secara umum kurang terlihat adanya kecenderungan penurunan cakupan secara terus menerus untuk keseluruhan Puskesmas.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa kinerja bidan desa dalam pelayanan neonatus di wilayah kerja yang menjadi tanggung jawabnya masih belum optimal. Kinerja adalah penampilan hasil karya personal, baik kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi, kinerja dapat merupakan penampilan individu maupun kelompok kerja personal. Penampilan hasil karya tidak terbatas pada personal yang memangku jabatan fungsional maupun struktural, tetapi juga pada keseluruhan jajaran personal di dalam organisasi.<sup>13</sup>

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Sie KIA Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang diakui sudah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kemampuan dan

memenuhi fasilitas/alat kepada bidan desa khususnya dalam kegiatan pelayanan KIA, antara lain berusaha mencukupi kebutuhan buku KIA, formulir MTBM dan pelatihan yang berkaitan dengan penanganan bayi kepada bidan desa melalui pelatihan manajemen asfiksia, manajemen BBLR, MTBS/MTBM dan SDIDTK. Namun dari jumlah seluruh bidan desa yang ada, baru mencapai sekitar 25% saja yang sudah mengikuti pelatihan. Hal ini dapat mempengaruhi pada pelayanan neonatus sesuai dengan standar pelayanan neonatal dasar yang seharusnya diberikan kepada neonatus. Diakui juga Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang belum pernah melakukan evaluasi kinerja petugas kesehatan, khususnya kinerja bidan desa.

Menurut Bernardin and Russel terdapat enam kriteria dasar atau dimensi untuk mengukur kinerja, yaitu : 1) *Quality* (terkait dengan proses); 2) *Quantity*(terkait dengan kuantitas/jumlah); 3) *timeliness* (terkait dengan waktu yang diperlukan), 4) *Cost-effectiveness* (terkait dengan penggunaan sumber-sumber organisasi), 5) *Need for supervision* ( terkait akan kebutuhan supervisi) dan 6) *interpersonal impact* (terkait dengan kemampuan individu)<sup>14</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Desember 2010, dengan melalui wawancara terhadap 12 Bidan desa di wilayah Puskesmas diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Sebanyak 7 bidan menyatakan bahwa pemeriksaan neonatus menggunakan alat berupa timbangan , stetoskop dan termometer serta melakukan pemeriksaan pada kulit dan tali pusat. Sedangkan 5 bidan menyatakan menggunakan alat : timbangan, termometer, stetoskop, timer dan formulir MTBM digunakan sebagai pedoman pemeriksaan neonatus.
2. Hanya 5 dari 12 bidan yang melakukan pelayanan sesuai jadwal, sedangkan 7 bidan melakukan kunjungan neonatus 1 – 2 kali saja dalam kurun 0-28 hari.

3. Dari 12 bidan terdapat 7 bidan yang menyatakan bahwa mengetahui jumlah neonatus hanya dari laporan kader tanpa mengecek kembali. Lima bidan menyatakan bahwa tidak semua neonatus diberikan pelayanan neonatus sesuai jumlah neonatus yang ada di wilayahnya.
4. Delapan bidan menyatakan bahwa mereka memiliki alat pemeriksaan fisik neonatus ( timbangan, termometer, stetoskop, arloji/timer ) tetapi tidak selalu digunakan.
5. Keseluruhan bidan menyatakan bahwa sudah dibekali 1 set Bidan Kit dalam kegiatan pelayanan KIA, tetapi tidak lengkap terutama alat untuk pemeriksaan neonatus/bayi.
6. Seluruh bidan menyatakan bahwa mereka mendapat bimbingan dan evaluasi tetapi tidak terjadual dan tidak rutin dari atasan.

Empat bidan menyatakan bahwa dalam bekerja sama dengan kader dan dukun bayi belum secara maksimal dalam kegiatan pelayanan